

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Keragaman Alam Indonesia terdiri dari ribuan pulau dari Sabang hingga Merauke dengan berbagai tipe iklim dan ekosistem ini memiliki peluang yang besar terhadap pertumbuhan beragam jenis tanaman herbal yang tumbuh secara alami di negara ini. Makarim, (2023) berpendapat bahwa terdapat tanaman herbal merupakan tanaman yang dipercaya mengandung berbagai macam vitamin dan mineral dengan tujuan untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan kesehatan. Dengan keberagaman tanaman herbal yang tumbuh secara alami, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan tanaman-tanaman ini menjadi produk yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga pengetahuan tentang manfaatnya dapat lebih tersosialisasikan di kalangan masyarakat.

Kota Surakarta atau lebih sering dikenal dengan Kota Solo ini merupakan sebuah kota yang memiliki beragam budaya. Budaya tidak hanya direpresentasikan melalui seni, namun juga dapat direpresentasikan melalui kuliner hingga kearifan lokalnya. Kota Surakarta atau lebih sering dikenal dengan Kota Solo terkenal dengan kulinernya yang beragam yaitu seperti nasi liwet, dan masih banyak lagi. Selain itu, menurut Lia Isnawati, (2021) kearifan lokal yang masih berkembang di masyarakat hingga saat ini adalah jamu. Jamu merupakan obat herbal tradisional Indonesia sejak dahulu hingga saat ini dipercaya memiliki manfaat dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit tanpa menimbulkan efek samping.

Kementrian Perdagangan RI, (2014) menyatakan bahwa dengan pangsa pasar yang lebih daripada industri farmasi, permintaan jamu meningkat. Dengan tren "*Back to Nature*" masyarakat semakin menyadari manfaat akan kesehatan alami. Penggunaan tanaman obat sebagai obat herbal atau obat tradisional di Indonesia ini sendiri cukup banyak, hal ini dapat dilihat pada data Kementrian Kesehatan RI, (2018) yang

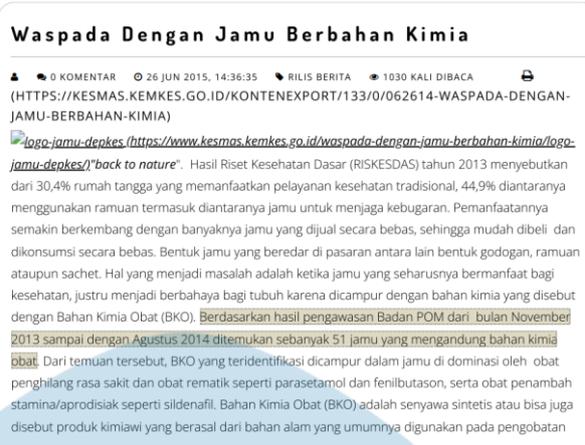
menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memanfaatkan Pelayanan kesehatan Tradisional (YANKESTRAD) dengan cara pengobatan atau berobat berdasarkan pengalaman dan keterampilan secara turun – temurun serta dapat dipertanggungjawabkan. Jenis pelayanan kesehatan tradisional berupa ramuan jadi (ramuan yang diperoleh dalam bentuk sediaan jadi, yang beredar di pasar dan terdaftar di BPOM) maupun ramuan buatan sendiri (ramuan yang dibuat secara mandiri berdasarkan pengalaman yang bisa didapatkan dari tanaman obat keluarga) cukup banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia yaitu dengan rata – rata 48% dan 31.8%.

Tabel 1. 1 Jenis Pelayanan Kesehatan Tradisional

Provinsi	Ramuan Jadi	Ramuan buatan sendiri	keterampilan manual	Keterampilan olah pikir	Keterampilan energi	N Tertimbang
Aceh	37,0	60,3	45,2	2,9	3,6	4.812
Sumatera Utara	48,9	28,4	72,8	2,0	2,0	24.033
Sumatera Barat	22,8	55,7	66,0	1,8	2,4	8.748
Riau	43,7	27,5	69,2	2,0	1,8	10.193
Jambi	50,5	45,2	59,2	1,4	2,8	4.613
Sumatera Selatan	34,6	24,4	79,9	1,7	1,8	12.257
Bengkulu	29,5	41,8	67,0	2,1	2,4	2.871
Lampung	48,2	37,0	72,7	1,6	1,4	16.320
Kep.Bangka Belitung	43,5	21,6	73,1	3,3	3,5	2.141
Kepulauan Riau	51,7	28,6	55,5	1,5	2,8	2.712
DKI Jakarta	59,6	18,7	68,6	2,0	2,3	19.587
Jawa Barat	51,9	28,1	59,3	2,0	2,4	58.997
Jawa Tengah	55,5	18,5	64,0	1,9	1,7	60.323
DI Yogyakarta	56,1	26,0	62,7	1,7	1,6	8.713
Jawa Timur	51,1	28,7	78,4	1,9	2,0	94.054
Banten	55,6	20,8	70,1	1,6	1,8	23.406
Bali	37,5	49,4	46,6	2,2	2,3	6.848
Nusa Tenggara Barat	33,9	36,5	57,5	1,5	3,3	8.328
Nusa Tenggara Timur	28,9	69,3	40,6	1,2	1,9	8.013
Kalimantan Barat	47,5	40,4	56,6	2,3	2,4	5.312
Kalimantan Tengah	54,7	30,4	69,4	2,0	1,9	3.988
Kalimantan Selatan	58,4	17,9	83,3	1,6	1,8	9.914
Kalimantan Timur	53,8	27,9	62,3	2,2	1,9	6.288
Kalimantan Utara	49,8	29,5	50,9	2,6	1,6	777
Sulawesi Utara	22,4	70,5	49,4	1,6	1,5	4.056
Sulawesi Tengah	25,5	60,8	50,5	1,9	1,7	5.149
Sulawesi Selatan	31,2	70,5	15,6	1,8	2,7	9.207
Sulawesi Tenggara	25,5	55,8	52,2	2,4	2,8	3.145
Gorontalo	25,8	42,6	76,5	2,3	2,4	2.172
Sulawesi Barat	21,9	85,5	9,3	1,6	1,5	1.458
Maluku	21,0	78,2	31,0	1,6	2,1	2.241
Maluku Utara	25,2	75,6	28,0	1,5	2,1	2.032
Papua Barat	24,9	70,8	25,3	1,1	0,8	1.154
Papua	18,9	81,7	17,2	1,7	3,0	3.432
INDONESIA	48,0	31,8	65,3	1,9	2,1	437.291

Sumber : Kementerian Kesehatan RI, (2018)

Namun dibalik banyaknya masyarakat Indonesia yang memanfaatkan jenis pelayanan tersebut, terdapat isu yang menyatakan bahwa adanya oknum/pelaku yang memang sengaja mencampur bahan kimia obat (BKO) pada jamu untuk meningkatkan penjualan produknya. Badan POM menyatakan bahwa jamu yang mengandung BKO dapat membahayakan bagi kesehatan.



Gambar 1. 1 Berita Waspada Jamu Mengandung Bahan Kimia Obat (BKO)
Sumber : Kementerian Kesehatan RI, (2015)

Pada permasalahan diatas, dapat kita ketahui bahwa dibalik banyaknya masyarakat Indonesia yang memanfaatkan jenis pelayanan kesehatan tradisional pada penggunaan tanaman obat sebagai obat herbal maupun tradisional. Namun dibalik adanya isu bahwa adanya oknum/pelaku yang memang sengaja mencampur bahan kimia obat (BKO) pada jamu tradisional ini digunakan untuk meningkatkan penjualan produknya, tingkat minat dan kepercayaan masyarakat terhadap jamu tradisional menjadi turun.

Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional merupakan sebuah fasilitas yang cocok digunakan untuk menjawab permasalahan diatas, hal ini karena pada Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional pengunjung dapat melihat macam – macam jenis dari jamu tradisional. Selain itu, pada Fasilitas Wisata Edukasi ini pengunjung dapat melihat proses pembuatan jamu tradisional itu sendiri mulai dari bahan mentah hingga bahan jadi dan siap untuk dikonsumsi. Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional juga menyediakan tempat pelatihan untuk masyarakat dapat memproduksi dan mengolah jamu tradisional menjadi bahan yang dapat dikonsumsi sehingga masyarakat/pengunjung Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional ini dapat membuat Jamu Tradisional secara mandiri di rumah masing – masing. Dengan adanya Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional ini diharapkan dapat menjadi sebuah fasilitas yang dimana pengunjung dapat mengetahui, merasakan, belajar, dan dapat menerapkan bagaimana cara membuat jamu tradisional yang baik dan benar. Hal ini dapat mengangkat dan memperkenalkan kembali kepada

masyarakat lokal maupun luar daerah terhadap potensi dan kearifan lokal Kota Surakarta terhadap jamu tradisional yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan tubuh manusia.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Jamu yang berasal dari kata “Jamu” dan “Ngramu” yang artinya mencampur ini merupakan sebuah minuman kesehatan yang dipercaya sebagai minuman kesehatan yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Adanya berita mengenai adanya bahan kimia pada jamu tradisional menjadikan masyarakat tidak memiliki minat dan kepercayaan lagi terhadap jamu tradisional. Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional ini dibuat digunakan untuk mengembalikan minat dan kepercayaan masyarakat terhadap jamu tradisional ini kembali. Dalam Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional perlu sebuah tempat yang rekreatif dan inovatif agar pengunjung bisa mendapatkan suasana yang baru untuk belajar dan mengenal lebih lagi terhadap jamu tradisional.

Rekreatif menurut KBBI merupakan sebuah aktivitas yang bersifat menghibur. Pada bidang arsitektur, rekreatif merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk menciptakan antara lain suasana yang dapat menghilangkan rasa penat manusia sekaligus dapat memberikan suasana nyaman. Arsitektur rekreatif merupakan hal yang dapat diartikan dalam penataan ruang dan sirkulasi pada Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional yaitu seperti,

- a. Menciptakan Keterkaitan antar ruang yang dapat terhubung antara ruang luar dan ruang dalam sehingga pengunjung dapat menikmati suasana ruang luar dan ruang dalam secara bersamaan dengan nyaman.
- b. Menciptakan tata ruang yang mudah dicapai oleh pengunjung dengan membagi ruang mulai dari area publik hingga ke area privat.
- c. Menciptakan sirkulasi yang mudah dijangkau oleh pengunjung yaitu seperti tidak membuat sirkulasi yang terlalu rumit. Untuk menciptakan sirkulasi yang mudah dijangkau oleh pengunjung

dapat menciptakan sirkulasi yang berbeda antara pengunjung dan pengelola, memberikan akses masuk dan keluar untuk area publik dan area servis yang berbeda sehingga pengunjung mendapatkan kenyamanan pada Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional.

Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional juga perlu sebuah tempat yang memiliki inovasi baru dalam penataan ruang maupun sirkulasinya. Inovasi menurut KBBI merupakan sebuah penemuan baru yang berbeda dari sebelumnya. Inovasi pada Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional bertujuan agar mendapatkan suasana baru dalam belajar, penanaman, produksi, hingga mengkonsumsi jamu tradisional. Inovatif dalam arsitektur dapat dikaitkan dengan penataan ruang dan sirkulasi pada Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional yaitu seperti,

- a. Menciptakan ruang edukasi jamu tradisional dengan menggunakan perangkat digital agar dapat tersampaikan secara langsung kepada pengunjung dengan lebih inovatif.
- b. Menciptakan daya tarik pada ruang-ruang seperti penggabungan elemen arsitektural modern dan tradisional pada fasad bangunan sehingga menciptakan kesan minum jamu tradisional di era yang modern.
- c. Menciptakan sebuah ruang edukasi jamu tradisional yang dalam proses pembelajarannya dapat menggunakan teknologi yang canggih dalam pembelajarannya.

Selain memerlukan tempat yang inovatif dan rekreatif, tentunya dalam perancangan sebuah fasilitas wisata yang dapat mengangkat kearifan lokal daerah tersebut perlu sebuah tempat yang mempertimbangkan tata ruang dan sirkulasi yang digunakan untuk kenyamanan dan keamanan pengunjung tempat wisata tersebut. Dalam Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional, perlu mempertimbangkan perencanaan tata ruang dan sirkulasi, antara lain

- a. Fungsionalitas yaitu memastikan ruang–ruang dapat terorganisir dengan baik sesuai dengan fungsinya.
- b. Keterhubungan antar ruang sehingga pengunjung dapat dengan mudah beralih dari 1 area ke area yang lainnya.
- c. Aksesibilitas antara ruang yang mudah dijangkau dengan memberikan tanda yang jelas.

Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk mengembangkan, mengenalkan, dan meningkatkan minat masyarakat terhadap pengolahan jamu tradisional. Arsitektur berkelanjutan atau yang dikenal sebagai arsitektur hijau atau ramah lingkungan merupakan sebuah konsep arsitektur yang merujuk pada desain dan konstruksi bangunan dengan mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan dan upaya untuk meminimalkan jejak karbon serta merawat sumber daya alam. Untuk mendukung perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional, pendekatan arsitektur berkelanjutan ini dipilih sebagai pendekatan yang cocok digunakan dalam perancangan fasilitas tersebut. Penekanan desain pada arsitektur berkelanjutan ini mengacu pada tiga prinsip yaitu keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini dapat diterapkan kedalam Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional sebagai berikut,

- a. Keberlanjutan ekonomi pada fasilitas ini dapat diwujudkan melalui penjualan kearifan lokal Kota Surakarta yaitu jamu tradisional yang dijual dalam bentuk kemasan maupun bentuk jadi yang langsung di konsumsi pada tempat tersebut.
- b. Keberlanjutan sosial diwujudkan dengan melakukan penyediaan lapangan kerja untuk masyarakat dan juga diwujudkan dalam penyediaan sarana sosialisasi mengenai jamu tradisional
- c. Keberlanjutan lingkungan yang dapat diwujudkan dengan pemanfaatan cahaya alami, penghawaan alami, penggunaan material lokal, keterkaitan antar ruang dan alam, dan pengolahan limbah.

Penerapan pendekatan arsitektur berkelanjutan dirasa cocok digunakan pada Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional ini karena keterkaitan produk alami dengan konsep dari arsitektur berkelanjutan tersebut yang ramah lingkungan. Maka dari itu, arsitektur berkelanjutan menjadi pendekatan yang dipilih dalam Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan tata ruang dan sirkulasi pada Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional di Kota Surakarta yang rekreatif dan inovatif dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan rancangan Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional di Kota Surakarta yang dapat mengembangkan dan memperkenalkan akan potensi kekayaan alam dan warisan budaya Indonesia dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan yang menekankan pada penataan ruang dan sirkulasi massa bangunan yang inovatif dan rekreatif.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang akan dicapai pada Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan di Kota Surakarta adalah

- a. Menghasilkan sebuah rancangan Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional melalui penataan ruang dan sirkulasi massa bangunan.
- b. Menghasilkan sebuah rancangan Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional yang dapat menerapkan prinsip keberlanjutan ekonomi, sosial, hingga lingkungan yang dapat diterapkan dalam fasilitas tersebut.

1.4 LINGKUP PERANCANGAN

1.4.1 Lingkup Substansial

Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional di Kota Surakarta memiliki ruang perencanaan dan perancangan yang terdiri dari

bangunan multi massa dengan ruang pameran, auditorium, kebun, restoran, tempat pelatihan, hingga toko yang menjual jamu tradisional.

1.4.2 Lingkup Spasial

Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional terletak di daerah Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta yang berdekatan dengan Stadion Manahan Surakarta, Studio Musik Legendaris Lokananta, Perumahan, Sekolah, dan Fasilitas umum yang lainnya. Lokasi perancangan Fasilitas ini terletak di pusat Kota Surakarta.

1.4.3 Lingkup Temporal

Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta ini diharapkan dapat berdiri hingga jangka waktu 10 – 15 tahun kedepan.

1.5 METODE STUDI

1.5.1 Observasi

Pengumpulan data melalui survei dan observasi terkait lokasi tapak, keadaan sekitar tapak, serta hal-hal lain yang menunjang kebutuhan perencanaan dan perancangan.

1.5.2 Studi Literatur

Mengumpulkan data dan informasi mengenai topik yang terkait dengan pembahasan dengan tujuan untuk memperoleh dan memperkaya informasi terkait topik pembahasan

1.5.3 Analisis

Melakukan analisis data yang digunakan untuk mengolah data terkait topik perencanaan dan perancangan berupa analisis tapak, analisis pelaku, analisis aktivitas, analisis kebutuhan ruang, dan analisis respon pendekatan.

1.6 DIAGRAM TATA LANGKAH

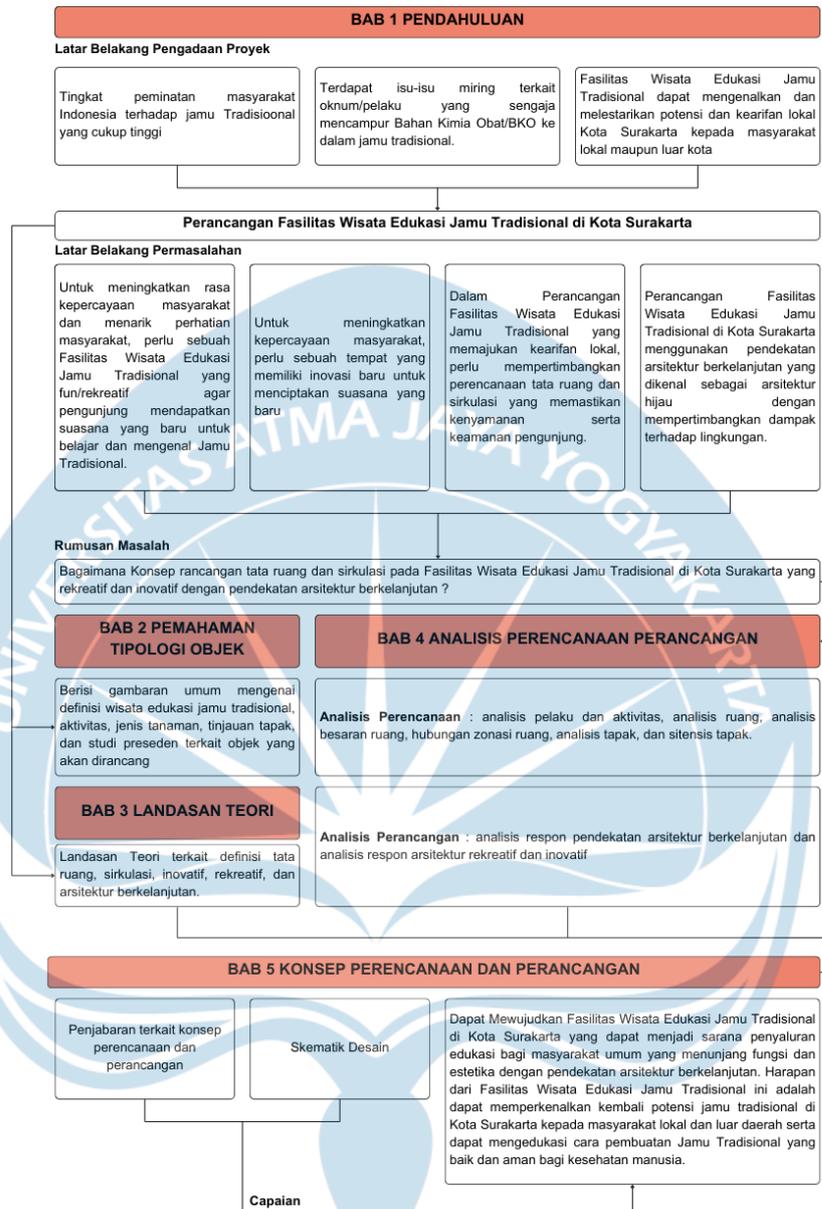


Diagram 1. 1 Diagram Tata Langkah
Sumber : Analisis Penulis, 2023

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang pemilihan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup pembahasan, metode studi, serta sistematika pembahasan.

BAB 2 PEMAHAMAN TIPOLOGI OBJEK

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran objek studi yang akan di desain yaitu meliputi fasilitas yang akan ada dalam perancangan kriteria yang perlu dipenuhi dalam Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional.

BAB 3 LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan terkait pendekatan dan teori arsitektur yang digunakan dalam Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional.

BAB 4 ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode pengumpulan dan analisis data mengenai kegiatan, kebutuhan ruang, tapak, dan analisis penekanan desain serta penarikan kesimpulan berupa pengelompokan ruang dan skematik blokplan.

BAB 5 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini membahas mengenai konsep dasar yang sesuai dengan penekanan desain, konsep penataan tapak, konsep bangunan eksterior, interior, struktur, dan utilitas yang akan digunakan dalam Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Jamu Tradisional di Kota Surakarta.